

Perilaku *bullying* pada siswa sekolah dasar di Yogyakarta dan dampaknya

An-Nisa Apriani^{1a*}, Mufida Awalia Putri^{2b}, Eko Setiawan^{3c}, Imam Suyuti^{4d},
Dira Ayu Actaviana^{5e}, Tazkiyatun Nafsi^{6f}

Universitas Alma Ata, Jl. Brawijaya No.99, Jadan, Tamantirto, Kec. Kasihan, Kabupaten Bantul,
Daerah Istimewa Yogyakarta 55183, Indonesia

^aannisa.apriani@almaata.ac.id; ^bmufida.awalia@almaata.ac.id; ^ceko@almaata.ac.id;

^dimamsuyuti@almaata.ac.id; 221300287@almaata.ac.id; 221300286@almaata.ac.id

*Corresponding Author

Received: 26-11-2025; Revised: 18-12-2025; Accepted: 23-12-2025

Abstract: *This study examines the factors, causes, impacts, and forms of bullying behavior in elementary schools. The method used to obtain an in-depth description of the phenomenon of bullying from the perspective of educators is qualitative descriptive. Data were obtained through questionnaires administered to teachers in Yogyakarta, describing their experiences and observations of bullying cases in the classroom and school environment. The results of the study found that the most dominant type of bullying was verbal bullying, in the form of teasing, name-calling, and belittling the appearance of friends. Physical and social bullying were also found, although to a lesser extent, while cyberbullying was relatively rare in elementary schools. The factors that influenced the emergence of bullying included difficulty controlling emotions, personal experiences, peer influence, differences of opinion, and unsupportive parenting patterns. The impacts felt by victims include decreased self-confidence, anxiety, sadness, and decreased motivation to learn, which in turn affects academic achievement. Meanwhile, bullies tend to feel a false sense of superiority or dominance but have the potential to lose empathy and have difficulty forming social relationships. These findings confirm that bullying in elementary schools is a serious problem that requires the joint attention of teachers, schools, parents, and the community.*

Keywords: *Bullying; elementary school; psychological impact; learning achievement; contributing factors*

Abstrak: Penelitian ini berfokus untuk mendeskripsikan faktor, penyebab, dampak serta bentuk perilaku *bullying* di sekolah dasar. Metode yang digunakan untuk memperoleh gambaran mendalam mengenai fenomena *bullying* berdasarkan perspektif pendidik adalah deskriptif kualitatif. Data diperoleh melalui kuesioner kepada guru di Yogyakarta yang menggambarkan pengalaman dan pengamatan mereka terhadap kasus *bullying* di kelas maupun lingkungan sekolah. Hasil penelitian ditemukan bahwa jenis *bullying* yang paling dominan adalah *bullying* verbal, berupa ejekan, pemberian julukan, hingga merendahkan penampilan teman. *Bullying* fisik dan sosial juga ditemukan, meskipun dalam intensitas lebih rendah, sedangkan *cyber bullying* relatif jarang terjadi di sekolah dasar. Faktor penyebab yang memengaruhi munculnya *bullying* meliputi kesulitan kontrol emosi, pengalaman pribadi, pengaruh pergaulan, perbedaan pendapat, serta pola asuh keluarga yang kurang mendukung. Dampak yang dirasakan korban mencakup penurunan kepercayaan diri, kecemasan, kesedihan, dan menurunnya motivasi belajar sehingga berimplikasi pada prestasi akademik. Sementara itu, pelaku *bullying* cenderung merasakan rasa superior atau dominasi yang semu, namun berpotensi kehilangan empati dan kesulitan menjalin hubungan sosial. Temuan ini menegaskan bahwa *bullying* di

sekolah dasar merupakan masalah serius yang memerlukan perhatian bersama dari guru, sekolah, orang tua, dan masyarakat.

Kata Kunci: ; *Bullying*; sekolah dasar; dampak psikologis; prestasi belajar; faktor penyebab

How to Cite: Apriani, A.-N., Putri, M. A., Setiawan, E., Suyuti, I., Actaviana, D. A., & Nafsi, T. (2026). Perilaku bullying pada siswa sekolah dasar di Yogyakarta dan dampaknya. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 12(2), 198–208. <https://doi.org/10.30738/trihayu.v12i2.21923>



Pendahuluan

Pendidikan tidak hanya berorientasi pada satu pengembangan kecerdasan intelektual, tetapi juga membentuk aspek kepribadian, pengendalian diri, keagamaan, kecerdasan, keterampilan, serta akhlak mulia yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Melalui pendidikan, pemerintah berupaya untuk menyiapkan warga negara yang mampu bersaing dalam kehidupan dan mempertahankan hidupnya dalam persaingan global. Pendidikan memberikan kontribusi besar terhadap kehidupan manusia yang sangat luas. Fokus pendidikan bukan hanya menekankan pada aspek pemahaman kognitif namun juga membentuk rasa aman dan saling menghargai dalam kehidupan yang beragama seperti etnis, adat istiadat, budaya, dan agama (Budiman., et al 2025).

Masa sekolah dasar merupakan periode penting dalam perkembangan sosial, emosional, dan intelektual anak. Pada fase ini, siswa mulai belajar berinteraksi dengan lingkungan sosial yang lebih luas, membangun rasa percaya diri, serta menumbuhkan keterampilan akademik sebagai bekal di jenjang pendidikan selanjutnya. Namun, proses perkembangan tersebut sering kali terganggu oleh munculnya perilaku negatif di lingkungan sekolah, salah satunya adalah *bullying*.

Bullying merupakan perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang dan berdampak pada diri orang lain baik secara fisik maupun psikologis. *Bullying* dapat berupa kekerasan fisik, verbal, maupun non-verbal (psikologis dan sosial) (Anisah et al., 2024). *Bullying* dapat dikelompokkan ke dalam beberapa bentuk berdasarkan cara dan media yang digunakan oleh pelaku. *Bullying* diklasifikasikan ke dalam bentuk fisik, verbal, dan relasional atau sosial. *Bullying* fisik meliputi tindakan seperti memukul, mendorong, menendang serta merusak barang yang dimiliki korban. *Bullying* verbal dilakukan seperti perilaku menghina, mengejek, atau memberikan julukan negatif kepada korban. Sementara itu, *bullying* relasional atau sosial terjadi melalui tindakan pengucilan, penyebaran gosip, serta upaya menghindari korban secara sengaja dengan tujuan merusak hubungan sosialnya. Seiring dengan perkembangan teknologi, bentuk *bullying* juga berkembang menjadi *cyber bullying*, yaitu tindakan perundungan yang dilakukan melalui media sosial atau sarana teknologi digital untuk melecehkan, mengintimidasi, atau mempermalukan korban (Coloroso, 2007; Li et al., 2024).

Aksi *bullying* dapat berdampak kepada korban, seperti trauma, kesakitan, ketakutan, dan rasa malu (Abidin, Z., Farel, A., Hasan, S., & Hasan, 2024). Tindakan *bullying* termasuk pelanggaran terhadap Hak Asasi Manusia. Tingginya angka kasus perundungan di sekolah terkonfirmasi melalui survei karakter oleh Kemendikbud tahun 2022 yang menyertakan 260 ribu satuan pendidikan di Indonesia. Hasilnya mengungkapkan bahwa 24,4% satuan

pendidikan menjadi lokasi terjadinya tindakan perundungan (Setiani P. P. Badar A. Alfianto T. P. Ramadani U. A., 2023)(Al-Ketbi et al., 2024). Data tersebut membuktikan bahwa Indonesia mengalami dekadensi moral. Perilaku perundungan merupakan suatu tindakan yang melanggar nilai-nilai Pancasila (Konay, J. P., & Saingo, 2025). Pancasila memainkan peran krusial dengan menyediakan fondasi kuat untuk pembentukan karakter anak sejak usia dini. Sebagai landasan utama, Pancasila mendasari pelaksanaan layanan pendidikan anti *bullying* guna mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Salah satu tujuan utama pendidikan yaitu membentuk karakter siswa. Karakter merupakan nilai-nilai yang tercermin dalam kualitas diri seseorang dan terwujud di dalam perilaku. Oleh karena itu, Pemerintah Indonesia mengeluarkan Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya pasal 3 (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003) menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan siswa sekaligus membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, selain itu pendidikan nasional bertujuan untuk mengoptimalkan potensi siswa agar menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab.

Sesuai dengan isi dari Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 menegaskan bahwasannya pendidikan tidak hanya bertujuan mencetak manusia Indonesia yang cerdas, namun juga membentuk pribadi dan karakter, sehingga diharapkan akan lahir generasi bangsa yang tumbuh dan berkembang dengan karakter positif yang bermanfaat pada nilai-nilai luhur bangsa, negara serta agama. Pendidikan yang baik ketika pendidikan mampu membawa setiap pribadi manusia sesuai dengan nilai-nilai sehingga individu tersebut dapat berkembang dan bersikap mandiri. Dengan demikian, Pendidikan berperan dalam memberikan arah dan pedoman sistem Pendidikan ke depannya (Kinanthi, E. W., et al 2025).

Pendidikan karakter merupakan salah satu aspek sikap dalam standar kompetensi lulusan kurikulum 2013 (Lickona, 2013) mengatakan berbagai tren perilaku negatif para remaja seperti kekerasan, vandalisme, pencurian, kecurangan, kurangnya rasa hormati terhadap otoritas, kekejaman antar teman sebaya, sikap fanatik, penggunaan bahasa yang tidak santun, pelecehan seksual hingga perilaku merusak diri, menunjukkan lemah pembentukan karakter. Kondisi tersebut terjadi akibat kurang optimalnya pendidikan karakter yang ditanamkan sejak anak masih usia remaja. Pendidikan karakter berperan dalam membantu serta mengembangkan potensi siswa agar mampu memahami dan menginternalisasi nilai-nilai moral. Pendidikan karakter diarahkan untuk membentuk, membangun, mengembangkan, dan menguatkan nilai-nilai kehidupan yang baik yang mencakup aspek pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Melalui proses tersebut, nilai-nilai moral diharapkan dapat tertanam dan menjadi pedoman bagi siswa dalam menjalani kehidupan sehingga terbentuk pribadi yang cerdas, berkepribadian baik, serta bermanfaat bagi diri sendiri, orang lain, dan masyarakat (Apriani, 2024).

Karakter tidak hanya berkaitan dengan kepribadian individu secara personal, tetapi juga mencerminkan sikap dan perilaku yang mendorong terwujudnya hubungan sosial yang positif. Karakter yang baik tercermin dari kemampuan individu untuk saling memberikan kebaikan dan menciptakan kebahagiaan, baik bagi diri sendiri maupun orang lain dalam kehidupan bermasyarakat (Apriani, Sari, & Suwandi, 2017). Oleh karena itu, pendidikan

karakter butuh ditanamkan sejak dini. Dalam pelaksanaannya, tanggung jawab pembentukan karakter siswa di lingkungan sekolah berada pada guru, sedangkan di lingkungan keluarga menjadi tanggung jawab orang tua.

Pancasila berfungsi sebagai fondasi etika dan parameter penilaian dalam menentukan baik-buruk serta benar-salah sikap, perilaku, dan tindakan masyarakat Indonesia, sebagaimana tercantum dalam penelitian. Di lingkungan pendidikan, peran Pancasila adalah mengarahkan siswa guna menghayati dan mengaplikasikan nilai-nilai luhurnya dalam aktivitas sehari-hari.

Pendidikan karakter yang diintegrasikan dalam pembelajaran mampu memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa, karena mereka tidak hanya memperoleh pemahaman konsep tetapi juga menanamkan dan mengaktualisasi nilai-nilai tersebut dalam kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, nilai-nilai karakter dapat terbentuk secara alami melalui aktivitas sehari-hari. Selain itu, upaya pengembangan karakter warga masyarakat dan negara juga menjadi perhatian para pengembang pendidikan sains di beberapa Negara, seperti Amerika Serikat dan Negara-negara anggota *Organization for Economic Cooperation and Development (OECD)*.

Dampak Psikologis Bullying

Penelitian menunjukkan bahwa sebagai siswa yang menjadi korban *bullying* akan rentan mengalami gangguan psikologis seperti kecemasan, stres, rendah diri, depresi, bahkan trauma jangka panjang (Rigby, 2008). Anak yang sering menjadi korban *bullying* cenderung menarik diri dari pergaulan dan kehilangan rasa percaya diri.

Dampak Bullying terhadap Prestasi Belajar

Lingkungan belajar yang tidak aman dapat memengaruhi konsentrasi siswa di kelas. Penelitian oleh (Juvonen, J., & Graham, 2014), menunjukkan siswa yang menjadi korban *bullying* cenderung menunjukkan penurunan motivasi belajar, kesulitan untuk fokus saat pembelajaran, dan hasil akademik yang lebih rendah dibanding siswa yang tidak menjadi korban *bullying*.

Dampak perilaku *bullying* terhadap siswa sekolah dasar sangat luas. Di lihat dari sisi psikologis, korban dapat mengalami perasaan cemas, rendah diri, depresi, hingga menarik diri dari lingkungan sosial. Sementara dari sisi akademik, tekanan psikologis akibat *bullying* sering menimbulkan banyak hal merugikan yaitu turunnya konsentrasi belajar, kurangnya motivasi, dan penurunan prestasi. Dengan demikian, *bullying* bukan hanya persoalan perilaku menyimpang, tetapi juga masalah pendidikan yang memerlukan perhatian dari guru, orang tua, serta seluruh pihak sekolah.

Peran Sekolah dalam Pencegahan Bullying

Sekolah memegang peran krusial dalam menciptakan lingkungan yang aman dan kondusif. Menurut *Olweus Bullying Prevention Program (OBPP)*, upaya pencegahan dapat dilakukan melalui kerja sama guru, siswa, dan orang tua dalam membangun budaya sekolah yang positif, meningkatkan pengawasan, serta menanamkan pendidikan karakter sejak dini.

Melalui kajian ini, penting untuk memahami bagaimana perilaku *bullying* muncul di lingkungan sekolah dasar, serta menelaah dampak psikologis dan prestasi belajar yang ditimbulkannya. Pemahaman tersebut diharapkan dapat menjadi dasar bagi upaya

pencegahan dan penanganan *bullying* secara lebih efektif demi menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, serta mendukung tumbuh kembang yang optimal bagi siswa.

Sejalan dengan uraian yang telah disampaikan, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk perilaku *bullying*, faktor penyebab, serta dampak terhadap kondisi psikologis dan prestasi belajar siswa di sekolah.

Metode

Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai perilaku *bullying* khususnya dikalangan siswa sekolah dasar serta dampaknya terhadap kondisi psikologis dan prestasi belajar (Cohen et al., 2020).

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian sebanyak 175 responden yang terdiri dari kepala sekolah dasar dan guru yang mengajar di kelas IV–VI, sampel yang digunakan yaitu *purposive sampling* (Cohen et al., 2020), yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengalaman langsung maupun tidak langsung terkait fenomena *bullying* di sekolah. Pemilihan guru dan kepala sekolah sebagai informan utama karena memiliki peran strategis dalam pengawasan perilaku siswa, pengelolaan kelas, dan penanganan kasus *bullying* di lingkungan sekolah.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di 25 sekolah dasar negeri dan swasta di Provinsi Yogyakarta yaitu Kabupaten Kulon Progo, Kabupaten Sleman, Kabupaten Bantul, Kabupaten Gunung Kidul, dan Kota Yogyakarta.

3. Teknik Pengumpulan Data

Data diperoleh melalui 2 teknik, yaitu Angket semi terstruktur dan dokumentasi. Angket semi-terstruktur dilakukan kepada kepala sekolah dan guru untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang dampak psikologis dan prestasi belajar yang meliputi pemahaman guru tentang *bullying*, Jenis *bullying* yang ditemukan (verbal, fisik, sosial, *cyber*), Contoh kasus yang dialami siswa, Faktor penyebab, Dampak pada korban, Dampak pada pelaku, dan Pengaruh terhadap prestasi belajar. Teknik dokumentasi digunakan sebagai metode pengumpulan data sekunder berupa catatan prestasi akademik siswa, laporan guru, dan arsip sekolah terkait perilaku siswa.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang mencakup beberapa tahap, yaitu:

1. Reduksi data, yaitu proses pemilihan dan penyederhanaan data yang relevan.
2. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi atau tabel.
3. Penarikan kesimpulan, yaitu menyimpulkan temuan berdasarkan data yang telah dianalisis.

4. Keabsahan Data

Untuk menjamin validitas hasil penelitian, maka penelitian ini menerapkan teknik triangulasi, yaitu dengan membandingkan data hasil angket dan dokumentasi. Triangulasi sumber juga dilakukan dengan melibatkan kepala sekolah dan guru sebagai informan (Johnson et al., 2010)(Reid & Smyth-Renshaw, 2012).

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan dari hasil analisis pengolahan data yang diperoleh dari responden yang meliputi kepala sekolah dan guru, ditemukan bahwa secara umum guru memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai konsep *bullying*. Guru memaknai *bullying* sebagai bentuk perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja untuk menyakiti, merendahkan, atau mengejek teman, baik dalam bentuk fisik maupun verbal. Temuan ini menunjukkan bahwa pemahaman konseptual tentang perundungan sudah mulai terbentuk di lingkungan sekolah dasar, meskipun masih terdapat tantangan dalam penerapannya di praktik lapangan.

Jenis *bullying* yang paling banyak ditemukan di sekolah dasar adalah *bullying* verbal, seperti ejekan terhadap nama orang tua, pemberian julukan, serta mengejek penampilan siswa. Bentuk perundungan ini sering kali tidak disadari sebagai tindakan *bullying* sehingga masih banyak siswa yang melakukannya (Booth et al., 2024). Selain itu, sebagian siswa dan guru menganggap perilaku tersebut sebagai hal yang sepele atau sekadar candaan. Jika kondisi ini dibiarkan, maka perilaku perundungan berpotensi menjadi sesuatu yang dinormalisasi dan terus berulang dalam interaksi sosial di sekolah. Akibatnya, praktik *bullying* menjadi semakin sulit dihilangkan karena telah dianggap sebagai kebiasaan yang wajar (Odenbring & Johansson, 2021)(Rambaran et al., 2020).

Selain *bullying* verbal, kasus *bullying* fisik juga masih ditemukan meskipun dengan frekuensi yang lebih rendah. Bentuk *bullying* fisik yang terjadi antara lain mendorong dan menendang teman. Perilaku mendorong umumnya muncul akibat ketidaksabaran siswa saat mengantre keluar atau masuk kelas, menerima panggilan guru, maupun sekadar iseng terhadap teman sebaya. Sementara itu, tindakan menendang lebih banyak dilakukan oleh siswa laki-laki, baik karena dorongan emosi maupun perilaku bercanda yang berlebihan. Tindakan tersebut tidak hanya ditujukan kepada teman, tetapi juga terhadap barang milik teman, seperti menendang tas atau bola ke arah teman.

Bentuk *bullying* sosial atau relasional juga ditemukan dalam interaksi siswa, seperti mengabaikan teman, membentuk pertemanan eksklusif, serta mempengaruhi siswa lain untuk menjauhi korban. Perilaku ini dilakukan baik secara individu maupun secara berkelompok terhadap satu siswa tertentu (Noboru et al., 2021)(C. de Wet and L. Jacobs, 2021). Sementara itu, *cyber bullying* relatif jarang ditemukan berdasarkan laporan guru, bahkan sebagian besar responden menyatakan belum pernah menemui kasus tersebut di tingkat sekolah dasar.

Jenis-jenis Bullying

Siswa sekolah dasar merupakan kelompok yang rentan menjadi korban perundungan. Meningkatnya kasus kekerasan yang dilaporkan di media menunjukkan memudarnya nilai-nilai kemanusiaan. Selain itu, siswa yang mengalami kekerasan secara berulang berpotensi berkembang menjadi individu yang memiliki perilaku agresif di masa depan (Agustin et al., 2024).

Berikut ini adalah jenis-jenis *bullying* dalam 3 bentuk utama :

1. *Bullying* fisik

Bullying fisik merupakan bentuk perundungan kontak langsung, seperti memukul, menendang, mencubit, mendorong, serta merusak barang milik korban. Perilaku ini

dapat semakin berbahaya seiring meningkatnya kekuatan dan keberanian pelaku.

2. *Bullying* verbal

Bullying verbal dilakukan melalui kata-kata yang menyakitkan, seperti ejekan, penghinaan, pemberian julukan negatif, ancaman, pencemaran nama baik, serta penyebaran rumor. Bentuk perundungan ini sering dianggap sebagai candaan sehingga kerap tidak disadari oleh lingkungan sekitar.

3. *Bullying* relasional

Bullying relasional terjadi melalui pengucilan sosial, pengabaian, pemutusan hubungan pertemanan, serta perilaku nonverbal seperti tatapan bermusuhan. Bentuk ini sulit dideteksi, tetapi berdampak besar terhadap penurunan harga diri korban (Rensiana Reong et al., 2025)

Faktor penyebab terjadinya bullying

Tindakan *bullying* pada siswa sekolah dasar dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling terkait, baik yang berasal dari anak sendiri maupun dari lingkungan sekitarnya. Faktor-faktor tersebut berperan dalam membentuk interaksi sosial siswa dalam berperilaku dan memicu munculnya tindakan perundungan di lingkungan sekolah.

Berikut ini adalah faktor penyebab terjadinya *bullying* antara lain :

1. Kesulitan mengontrol emosi

Pada usia sekolah dasar, kemampuan regulasi emosi anak masih dalam tahap perkembangan. Anak yang belum mampu mengendalikan amarah, rasa iri, atau frustrasi cenderung mengekspresikan emosi negatif melalui perilaku agresif, seperti menjelek, mendorong, atau mengintimidasi teman sebaya. Hal ini sejalan dengan penelitian (Yasunaga et al., 2024) bahwa kondisi ini menunjukkan bahwa ketidakmampuan mengelola emosi dapat memunculkan perilaku maladaptif dalam interaksi sosial.

2. Faktor keluarga

Salah satu faktor penyebab *bullying* adalah lingkungan keluarga yang kurang harmonis. Pelaku *bullying* umumnya berasal dari keluarga yang sering menerapkan hukuman berlebihan serta berada dalam suasana rumah yang penuh tekanan, konflik, dan agresi. Kondisi tersebut sejalan dengan teori (Herawati, 2019) bahwa membentuk pola perilaku anak yang cenderung meniru kekerasan dan mengekspresikannya dalam interaksi sosial di sekolah.

3. Faktor teman sebaya

Pergaulan teman sebaya memiliki pengaruh besar terhadap perilaku *bullying*. Siswa cenderung meniru perilaku negatif teman dalam kelompok bermain, terutama untuk memperoleh penerimaan sosial. Lingkungan pertemanan yang tidak sehat dapat mendorong anak melakukan tindakan agresif terhadap teman lain. Selain itu, korban *bullying* sering memilih untuk diam karena merasa tidak mendapat dukungan dan takut muncul masalah baru jika melapor.

4. Faktor media massa

Paparan media yang mengandung unsur kekerasan, seperti permainan video, tayangan perkelahian, dan konten agresif di media sosial, dapat meningkatkan kecenderungan anak meniru perilaku tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat sekolah (Alfiah et al., 2019) Penggunaan gawai tanpa pengawasan orang tua serta

tingginya intensitas konsumsi media kekerasan berpotensi memengaruhi pola perilaku agresif siswa di lingkungan sekolah

Dampak bullying bagi korban dan pelaku

Dampak perundungan pada siswa sekolah dasar secara umum lebih dominan pada aspek psikologis. Korban *bullying* sering mengalami perubahan perilaku, seperti menjadi lebih tertutup, merasa rendah diri, cemas, takut, sedih, serta mengalami penurunan kepercayaan diri. Kondisi tersebut juga berdampak pada aktivitas belajar, antara lain menurunnya daya konsentrasi, berkurangnya motivasi belajar, dan penurunan capaian akademik (Arseneault Li et al., 2024).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *bullying* masih menjadi fenomena yang umum terjadi di sekolah dasar, khususnya dalam bentuk verbal. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa *bullying* verbal lebih sering muncul pada usia anak-anak karena kemampuan regulasi emosi dan keterampilan interaksi sosial masih berada dalam tahap perkembangan (Moore et al., 2017).

Adapun dampak *bullying* bagi korban antara lain :

1. Depresi dan perasaan tak berdaya
Pengalaman perundungan yang terjadi secara berulang dapat memicu perasaan putus asa, tekanan emosional berkepanjangan, serta gejala depresi. Penelitian longitudinal menunjukkan bahwa korban *bullying* memiliki peluang lebih besar mengalami gangguan emosional hingga masa remaja (Wolke & Lereya, 2015).
2. Penurunan motivasi belajar
Bullying memberikan dampak langsung terhadap motivasi akademik siswa. Menurut (Huang et al., 2022) Ketidaknyamanan dan rasa tidak aman di lingkungan sekolah menyebabkan siswa kehilangan minat belajar, mengalami penurunan prestasi, serta cenderung menghindari aktivitas pembelajaran.
3. Gangguan sosialisasi
Korban *bullying* kerap mengalami hambatan dalam menjalin hubungan sosial, menarik diri dari pergaulan, atau menunjukkan perilaku defensif dalam berinteraksi dengan teman sebaya. Penelitian menunjukkan bahwa perundungan berdampak pada perkembangan keterampilan sosial dan kualitas relasi pertemanan anak.

Tidak hanya korban, pelaku *bullying* juga mengalami dampak negatif. Meskipun sebagian pelaku merasakan perasaan berkuasa atau dominan dalam interaksi sosial, dalam jangka panjang perilaku tersebut dapat menyebabkan penurunan empati, terganggunya hubungan sosial, serta meningkatnya kecenderungan perilaku agresif yang berkelanjutan (Espelage et al., 2019).

Berikut ini adalah dampak *bullying* bagi pelaku antara lain :

1. Penurunan empati
Pelaku *bullying* cenderung mengalami penurunan kemampuan empati, sehingga kurang mampu memahami perasaan orang lain dan lebih mudah melakukan perilaku agresif secara berulang.
2. Penguatan perilaku agresif

Jika tidak ditangani, perilaku *bullying* dapat membentuk pola agresi yang menetap. Pelaku berisiko mengembangkan kebiasaan menggunakan kekerasan sebagai cara menyelesaikan masalah.

3. Dampak terhadap perkembangan pribadi

Bullying dapat menghambat perkembangan karakter positif, seperti tanggung jawab, kepedulian sosial, dan pengendalian diri, sehingga memengaruhi pembentukan kepribadian anak secara keseluruhan.

Dampak *bullying* bagi pelaku sangatlah merugikan dan jika tidak ditangani, perilaku ini berisiko berkembang menjadi masalah psikologis dan perilaku anti sosial di masa depan (Widya Anggraeni & Hery Yoenanto, 2025).

Kesimpulan

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa perilaku *bullying* masih menjadi permasalahan nyata di lingkungan sekolah dasar, dengan bentuk yang paling dominan berupa *bullying* verbal, sementara *bullying* fisik, sosial, dan siber ditemukan dengan intensitas yang relatif lebih rendah. Perilaku *bullying* dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal, antara lain rendahnya regulasi emosi, pengalaman pribadi, pengaruh pergaulan, perbedaan pendapat, serta pola asuh keluarga yang kurang mendukung. *Bullying* memberikan dampak serius terhadap perkembangan siswa, baik secara psikologis maupun akademik, yang dirasakan tidak hanya oleh korban melalui gangguan emosional dan penurunan motivasi belajar, tetapi juga oleh pelaku yang berpotensi mengalami penurunan empati dan kesulitan dalam relasi sosial. Temuan ini menegaskan pentingnya peran kolaboratif guru, sekolah, dan orang tua dalam melakukan deteksi dini, menerapkan kebijakan pencegahan yang tegas, serta membangun lingkungan sekolah yang berfokus pada pembinaan karakter, penguatan empati, dan pengelolaan emosi siswa sejak dini.

Daftar Pustaka

- Abidin, Z., Farel, A., Hasan, S., & Hasan. (2024). Edukasi anti *bullying* sebagai penguatan pendidikan karakter dalam meningkatkan sikap kepedulian siswa di SDN Polosiri 01. *Jurnal Indones Mengabdi*, 2(3). <https://doi.org/10.55080/jim.v2i3.970>
- Apriani, AN. (2024). LIVING VALUE EDUCATIONAL Penguatan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Tematik. K-Media: Yogyakarta.
- Agustin, A., Saputri, A. I., Azzahra, U. D., Supriyadi, S., & Izzatika, A. (2024). Mengenali jenis-jenis bullying di sekolah dasar dan cara mengatasinya. *Jurnal Pendidikan*, 8(4), 738–747.
- Al-Ketbi, A., Elkonaisi, I., Abdullahi, A. S., Elbarazi, I., Hamada, B. A., & Grivna, M. (2024). Bullying victimization in schools in the United Arab Emirates: A cross-sectional study. *BMC Public Health*, 24(1), 3025. <https://doi.org/10.1186/s12889-024-20392-1>
- Anggraeni, C. W., & Yoenanto, N. H. (2025). Analisis profil pelaku bullying. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 14(2), 159–165. <https://doi.org/10.30872/psikostudia.v14i2>
- Anisah, A., Nazib, F., & Putri, C. M. (2024). Perundungan Dunia Maya (cyberbullying) dan Cara Mengatasi Perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 201–212.)
- Apriani, A. N., Suwandi, I. K., Ariyani, Y. D., & Sari, I. P. (2021). Penguatan Pendidikan Karakter pada Masa New Normal Covid-19 melalui Flipped Classroom. *Jurnal Penelitian Ilmu*

Pendidikan, 14(2), 102-113.

- Arseneault, L. (2018). *Annual Research Review: The persistent and pervasive impact of being bullied in childhood and adolescence*. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*.
- Booth, R. J., Cope, E., & Rhind, D. J. A. (2024). Crossing the line: Conceptualising and rationalising bullying and banter in male adolescent community football. *Sport, Education and Society*, 29(6), 758–773. <https://doi.org/10.1080/13573322.2023.2180498>
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press.
- Budiman, B., Apriani, A. N., Sari, I. P., & Ismanto, I. (2025). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran IPAS Berdiferensiasi Kelas V SD Muhammadiyah Karangturi. *Literasi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 16(2), 255-277.
- Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. (2020). Experiments, quasi-experiments, single-case research and meta-analysis. In *Research methods in education*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203029053-23>
- Coloroso, B. (2007). *The bully, the bullied, and the bystander: From preschool to high school—How parents and teachers can help break the cycle of violence*. HarperCollins.
- de Wet, C., & Jacobs, L. (2021). Workplace bullying, emotional abuse and harassment in schools. In *Special topics and particular occupations, professions and sectors*.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (1985). *Intrinsic motivation and self-determination in human behavior*. Springer.
- Erikson, E. H. (1950). *Childhood and society*. W. W. Norton & Company.
- Espelage, D. L., Hong, J. S., & Hymel, S. (2019). *School bullying and peer victimization*. Educational Psychologist.
- Herawati, N., & Deharnita. (2019). Gambaran faktor-faktor penyebab terjadinya perilaku bullying pada anak. *NERS: Jurnal Keperawatan*, 15(1), 60–66.
- Huang, L., Zhang, T., & Chen, G. (2022). *School bullying and academic motivation among elementary students*. *Frontiers in Psychology*.
- Johnson, B. D., Dunlap, E., & Benoit, E. (2010). Organizing "mountains of words" for data analysis, both qualitative and quantitative. *Substance Use & Misuse*, 45(5), 648–670. <https://doi.org/10.3109/10826081003594757>
- Juvonen, J., & Graham, S. (2014). Bullying in schools: The power of bullies and the plight of victims. *Annual Review of Psychology*, 65(1), 159–185. <https://doi.org/10.1146/annurev-psych-010213-115030>
- Kinanthi, E. W., Apriani, A. N., Suryandari, S., & Ismanto, I. (2025). Analisis Implementasi Pembelajaran Diferensiasi pada Kurikulum Merdeka Kelas II di Sekolah Penggerak Kecamatan Jetis. *Indonesian Journal of Elementary Education and Teaching Innovation*, 4(1), 45-67.
- Konay, Y. A., Saingo, J. P., & Saingo. (2025). Mewujudkan keadilan dan keberadaban manusia dalam mengantisipasi perundungan. *JIM: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 1(1), 138–149.
- Li, C., Wang, P., Martin-Moratinos, M., Bella-Fernández, M., & Blasco-Fontecilla, H. (2024). Traditional bullying and cyberbullying in the digital age and its associated mental

- health problems in children and adolescents: A meta-analysis. *European Child & Adolescent Psychiatry*, 33(9), 2895–2909. <https://doi.org/10.1007/s00787-022-02128-x>
- Lickona, T. (2013). *Pendidikan karakter: Panduan lengkap mendidik siswa menjadi pintar dan baik*. Bantam Books.
- Moore, S. E., Norman, R. E., Suetani, S., Thomas, H. J., Sly, P. D., & Scott, J. G. (2017). *Consequences of bullying victimization in childhood and adolescence*. World Journal of Psychiatry.
- Noboru, T., et al. (2021). School-based education to prevent bullying in high schools in Indonesia. *Pediatrics International*, 63(4), 459–468. <https://doi.org/10.1111/ped.14475>
- Odenbring, Y., & Johansson, T. (2021). Just a joke? The thin line between teasing, harassment and violence among teenage boys in lower secondary school. *Journal of Men's Studies*, 29(2), 177–193. <https://doi.org/10.1177/1060826520934771>
- Olweus, D. (1993). *Bullying at school: What we know and what we can do*. Blackwell Publishing.
- Pavlov, I. P. (1927). *Conditioned reflexes*. Oxford University Press.
- Rambaran, J. A., van Duijn, M. A. J., Dijkstra, J. K., & Veenstra, R. (2020). Stability and change in student classroom composition and its impact on peer victimization. *Journal of Educational Psychology*, 112(8), 1677–1691. <https://doi.org/10.1037/edu0000438>
- Reong, A. R., Wega, M. O., Mane, G., & Mbola, M. (2025). Gambaran jenis perilaku bullying pada anak sekolah dasar. *Journal of Language and Health*, 6(2), 285–292.
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Rigby, K. (2008). *Children and bullying: How parents and educators can reduce bullying at school*. Blackwell Publishing.
- Rosenberg, M. (1965). *Society and the adolescent self-image*. Princeton University Press.
- Seligman, M. E. P. (1975). *Helplessness: On depression, development, and death*. W. H. Freeman.
- Setiani, P. P., Badar, A., Alfianto, T. P., & Ramad`ani, U. A. (2023). Meningkatkan pemahaman dampak tindakan bullying di lingkungan sekolah SMP Taman Siswa Batu. *JPM Pambudi*, 1.
- Utami, A. N. (2019). Identifikasi faktor-faktor penyebab bullying pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(8), 795–802.
- Wolke, D., & Lereya, S. T. (2015). *Long-term effects of bullying*. Archives of Disease in Childhood.
- Yasunaga, M., Miyaguchi, H., Ishizuki, C., Kita, Y., & Nakai, A. (2024). Association between motor skills, occupational performance, and mental health in Japanese children with neurodevelopmental disorders: A cross-sectional correlational study. *Children*, 11(8), 899. <https://doi.org/10.3390/children11080899>